

**SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA RANTAU ASAL
KALIMANTAN SELATAN PASCA PERCERAIAN ORANG TUA**
(Studi Kasus Asrama Mahasiswi Tanah Bumbu Bersujud Yogyakarta)

**Ni Kadek Puspitasari
Sri Respati Andamari**

Program Studi Psikologi
Fakultas Bisnis & Humaniora
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: nikadekpuspita@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa rantau dari perceraian orang tuanya akan mengalami gelisah di masa lalu, tetapi dituntut untuk berhasil di perantauan oleh lingkungannya. Kasus perceraian tertinggi di Indonesia yaitu Kalimantan Selatan dengan proporsi penduduk yang berstatus cerai hidup mencapai 2,05% per Juni 2021. Hal ini menyebabkan anak merasa kurang nyaman dengan keadaan rumah dan memilih mencari kenyamanannya sendiri dengan melanjutkan pendidikannya di luar daerah. Subjective well-being muncul ketika seseorang dapat mengevaluasi dirinya terhadap pengalaman kehidupannya melalui sudut pandang positif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui subjective well-being pada mahasiswi rantau Di Kalimantan Selatan yang memiliki orang tua bercerai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi menggunakan teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan mahasiswa rantau asal Kalimantan Selatan yang sedang berkuliah di Yogyakarta dan tinggal di asrama mahasiswi Tanah Bumbu bersujud Yogyakarta. Menggunakan 3 aspek subjective well-being dari Diener (2009) yaitu komponen kognitif, afek positif, dan afek negatif. Hasil dari penelitian, secara umum ketiga subjek memiliki kesamaan pada aspek yang menonjol yaitu komponen kognitif. Ketiga subjek juga memiliki aspek kognitif, afek positif, dan negatif terlihat bagaimana subjek dapat menerima perpisahan kedua orang tuanya, dan menjadikannya sebuah pembelajaran hidup.

Kata Kunci: Mahasiswa Rantau, Orang Tua Berpisah, Subjective Well-Being

**SUBJECTIVE WELL-BEING IN OVERSEAS STUDENTS FROM
SOUTHERN KALIMANTAN AFTER PARENTAL DIVORCE**
(Case Study of Tanah Bumbu Bersujud Yogyakarta Student Dormitory)

**Ni Kadek Puspitasari
Sri Respati Andamari**

Psychology Department
Faculty of Business & Humanities
University of Technology Yogyakarta
Email: nikadekpuspita@gmail.com

ABSTRACT

Overseas students from their parents' divorce will experience anxiety in the past but are required to succeed overseas by their environment. The highest number of divorce cases in Indonesia is in South Kalimantan, with a proportion of the population with a living divorce status reaching 2.05% per year in 2021. This issue causes children to feel uncomfortable with their home situation and choose to find comfort by continuing their education outside the area. Subjective well-being arises when a person can evaluate himself against his life experiences through a positive perspective. This study aimed to determine the subjective well-being of overseas students in South Kalimantan who have divorced parents. The method used in this research is qualitative, and data collection is done through interviews, observation, and documentation using a purposive sampling technique. The subjects in this study amounted to three people who were overseas students from South Kalimantan who were studying in Yogyakarta and lived in the Tanah Bumbu Bersujud Yogyakarta student dormitory—using 3 aspects of subjective well-being from Diener (2009), namely cognitive components, positive and negative affect. The study's results, in general, the three subjects have similarities in the prominent aspects, especially the cognitive component. The three subjects also have cognitive aspects, positive, and negative effects, seeing how the subject can accept the separation of his parents and be a good person

Kata Kunci: Mahasiswa Rantau, Orang Tua Berpisah, Subjective Well-Being